

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehamilan tidak dikehendaki dan perilaku aborsi dikalangan remaja bukan saja merupakan masalah medis melainkan juga telah menjadi masalah sosial yang besar dan nyata. Masyarakat pun ragu-ragu dalam menangani masalah ini karena masih kuatnya anggapan bahwa masalah seksualitas tabu dan sensitif untuk dibicarakan di tingkat individu maupun menjadi isu nasional.

Remaja merupakan suatu masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, libido atau energi seksual menjadi hidup. Akibat dari perubahan ini maka dorongan pada remaja untuk berperilaku seksual bertambah besar. Pada umumnya remaja selalu ingin mencoba hal yang baru, keinginan ini membawa remaja melakukan hubungan seks pranikah (premarital seksual) dengan segala akibatnya. Selain karena dorongan yang kuat dan keinginan untuk mengetahui, faktor yang dapat membuat seseorang melakukan hubungan seksual pranikah adalah kurangnya pengetahuan tentang agama juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, karena ketidaktahuannya tentang norma-norma agama dapat menjerumuskan seseorang kedalam kemaksiatan. Dari faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang tidak sedikit para remaja yang merelakan ke virginitasannya hanya merasa kurangnya ekonomi, yang menjerumuskan mereka untuk menjual diri.

Saat ini aborsi menjadi salah satu masalah yang cukup serius, dilihat dari tingginya angka aborsi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Di Indonesia

sendiri pada tahun 2009-2013, angka pembunuhan janin per-tahun sudah mencapai 3 juta. Angka yang tidak sedikit mengingat besarnya tingkat kehamilan di Indonesia.

Tidak ada data yang pasti tentang besarnya dampak aborsi terhadap kesehatan Ibu. Di Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahunnya, di antaranya 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia. Resiko kematian akibat aborsi tidak aman di wilayah Asia diperkirakan antara 1 dari 250, negara maju hanya 1 dari 3700. Angka tersebut memberikan gambaran bahwa masalah aborsi di Indonesia masih cukup besar. Sekarang ini praktik aborsi semakin merajalela, bukan hanya para kalangan mahasiswa saja yang melakukan praktek ini tetapi banyak juga pelajar yang melakukan praktek ini. Dalam istilah kesehatan aborsi didefinisikan sebagai penghentian kehamilan setelah tertanamnya telur (*ovum*) yang telah dibuahi rahim (*uterus*), sebelum janin (*fetus*) mencapai 20 minggu. Di Indonesia belum ada batasan resmi mengenai pengguguran kandungan (aborsi). Aborsi didefinisikan sebagai terjadinya keguguran janin, melakukan aborsi sebagai melakukan pengguguran (dengan sengaja karena tidak menginginkan bakal bayi yang dikandung itu). (Js. Badudu, dan Sultan Mohamad Zair,1996).

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sejak tahun 2006, sebanyak 62,7 persen remaja SMP dan SMA tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin.

Hasil penelitian yang dilakukan PKBI (2010), di kota Palembang, Kupang, Tasikmalaya dan sekitarnya (kota Ciamis dan Banjar), Cirebon, dan Singkawang

remaja yang sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah sudah cukup tinggi yaitu 91% dan 85% hubungan seks pertama pada usia 13-15 tahun yang dilakukan dengan pacar di rumah mereka. Berdasarkan penelitian BKKBN tahun 2010 sebanyak 30% siswa SMP dan SMA di Indonesia melakukan praktik seks bebas secara aktif.

Dari hasil survey Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, sekitar 46 persen remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia sudah melakukan seks bebas pra nikah. Jumlah remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah mengalami tren peningkatan. Data tahun 2013, 64 juta remaja yang rentan seks bebas.

Menurut Hidayat (dalam Tinceuli, 2010), salah satu penyebab dari kehamilan diluar nikah adalah ketidak mampuan remaja dalam mengendalikan dorongan biologis. Sementara itu menurut Julianto dan Roswitha (2009), bahwa kehamilan diluar pernikahan dipicu oleh sikap sembarangan yang diperlihatkan terhadap lawan jenis, baik pria maupun wanita. Remaja harus belajar mengendalikan hormon seksual mereka dan menyadari akibat dari hubungan seks pranikah yaitu kehamilan yang terjadi diluar pernikahan.

Menurut Kartono dan Gulo, aborsi atau disebut juga pengguguran kandungan, keluron, abortus atau keguguran adalah pengguguran atau pengenyahan dengan paksa janin (embrio) dari rahim (uterus) selama tiga bulan. Secara umum istilah aborsi diistilahkan sebagai pengguguran kandungan yaitu dikeluarkannya janin sebelum waktunya, baik itu secara sengaja atau tidak. Biasanya dilakukan saat janin masih berusia muda (sebelum bulan keempat masa kehamilan).

Oleh karena itu masalah aborsi dikalangan remaja perlu penanganan serius dari semua pihak mulai pemerintah (Pendidikan, Kesehatan, dan lain lain) dan masyarakat, perilaku menyimpang dikalangan pelajar saat ini cukup mengkhawatirkan.

Dilihat dari data-data di atas bahwa ternyata hubungan seks bebas terjadi dimana-mana, mulai dari kota besar hingga kota kecil di Indonesia. Ciamis merupakan salah satu kota kecil yang sebenarnya mentabukan kedekatan antara laki-laki dan perempuan kecuali pasangan tersebut sudah menikah apalagi sampai melakukan hubungan seksual pra nikah hingga aborsi. Cara mendidik anak yang diberikan orang tua disana juga masih berdasar norma dan aturan yang berlaku serta dikaitkan dengan agama yang dianut (khususnya Muslim). Hubungan seks bebas serta melakukan aborsi ternyata ditemukan pada remaja di salah satu SMA di Ciamis. SMA tersebut merupakan SMA terkemuka di kabupaten Ciamis tersebut sehingga sering menjadi SMA teladan dan menjadi contoh yang baik dalam perilakunya siswanya sendiri. Banyak prestasi yang diraih baik akademik ataupun non akademik sehingga membuat SMA ini dianggap sekolah terbaik di kabupaten Ciamis sehingga siswa disana dianggap memiliki perilaku yang baik dibanding SMA yang lain.

Menurut 7 dari 10 remaja SMA X sendiri yang diwawancara, mereka mengalami tekanan yang cukup berat setelah melakukan aborsi, serta kehilangan rasa percaya diri sehingga memutuskan untuk mengurung diri dirumah atau menghindari pertemuan dengan teman-teman setelah sekolah. Mereka merasa malu terhadap apa yang sudah dilakukan serta terus menerus merasa bersalah dan sering mengalami mimpi buruk karena teringat dengan apa yang sudah dilakukan.

Salah satu remaja yang pernah melakukan aborsi, putus sekolah karena merasa malu atas apa yang telah dirinya lakukan. Pada kasus lainnya, memilih mengurung diri selama 4 bulan serta tidak percaya diri menghadapi dunia luar. Mereka merasa takut apabila orang lain atau teman sekolahnya mengetahui apa yang ia perbuat, atau orangtua mengetahui perbuatannya. Takut tidak diterima dilingkungan dan sulit menjalin relasi. Takut mendapat ejekan dan olokan apabila orang lain mengetahuinya. Mereka juga beranggapan akan dikucilkan oleh orang lain atau teman-temannya, akan sulit punya anak ketika sudah menikah atau gangguan terhadap rahimnya belum lagi sebagian besar orangtua mereka merupakan orang penting atau orang yang terpendang di Ciamis jelas hal tersebut akan menjatuhkan martabat orangtua dari remaja yang melakukan aborsi.

Para remaja tersebut menunjukkan gejala stres, seperti emosi yang tidak stabil-mudah marah, mengalami ketakutan yang berlebihan, menangis berkepanjangan, sulit tidur, sering bermimpi buruk, sulit konsentrasi, selalu teringat masa lalu, kehilangan ketertarikan untuk beraktivitas, takut atau cemas, kebingungan sehingga menunda-nunda persoalan juga membutuhkan perlindungan dan dukungan, terlebih lagi apabila remaja tersebut masih duduk di bangku sekolah.

Upaya mengurangi kondisi stres dalam diri remaja yang melakukan aborsi menampilkan tindakan yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara, dua remaja mengatasi kondisi stres dengan memilih untuk menjadi lebih aktif pada setiap kegiatan yang ada disekolah, organisasi serta lebih menjalin relasi pertemanan lebih luas baik disekolah atau diluar sekolahnya. Hal tersebut dianggap memiliki pengaruh positif terhadap kondisi dirinya.

Dua remaja lainnya yang pernah melakukan aborsi, mengurangi kondisi stres dengan mencari informasi mengenai pesantren atau ustadz untuk lebih menenangkan hatinya dari rasa bersalah. Serta mencari informasi dampak apa yang akan terjadi baik secara fisik kepada yang lebih ahli (medis) sehingga remaja tersebut mampu mengantisipasi cara pengobatan yang benar sehingga tidak terlalu takut dengan kondisi tubuh dan perubahan-perubahan yang akan terjadi.

Terdapat pula enam remaja lainnya yang menunjukkan perilaku yang buruk, seperti bolos sekolah, minum-minuman beralkohol, melakukan pesta seks dan tetap menjalani gaya hidup seperti sebelum melakukan aborsi. Mereka menganggap bahwa aborsi sudah menjadi hal yang biasa dilakukan apabila hamil diluar nikah terlebih apabila lelaki yang menghamilinya tidak ingin bertanggung jawab atau mereka sendiri belum siap berumah tangga dan memiliki keturunan. Mereka juga menunjukkan perilaku menghindar dari masalah seperti menjalankan aktivitas lain yang bisa membuatnya melupakan apa yang sudah mereka lakukan. Menurutny, berperilaku tersebut akan membuatnya menjadi lebih mudah dalam menjalani kehidupan mereka. Walaupun begitu, enam remaja ini mengakui bahwa dirinya hampir selalu dalam kondisi stres, hanya saja setiap perasaan tertekan atau bersalah dan takut menghampiri, mereka selalu mengalihkan pikirannya pada hal-hal lain yang bisa membuatnya tidak ingat dan tercetus juga beberapa kekhawatiran akan pengaruh aborsi terhadap dirinya pada masa yang akan datang karena pada kenyataannya kondisi mereka semakin memburuk dan perilakunya semakin tidak terkontrol.

Setelah ditelusuri, mereka mengatakan bahwa dalam usaha mengatasi kondisi stres, mereka mendapatkan bantuan serta dukungan dari banyak pihak,

seperti teman, ustadz atau dokter. Keberadaan orang-orang yang memberikan bantuan serta dukungan ini dirasakan sangat membantu meringankan tekanan yang dirasakan, sebab menurut mereka, untuk mengatasi kondisinya sendirian mereka merasa tidak mampu. Menurut **Sarafino (1990)** dukungan sosial akan mengurangi berbagai stres yang dialami seseorang. Dalam hal ini, dukungan sosial diyakini dapat membantu individu dalam mengatasi (*to cope with*) stres dan bahwa kehadiran orang lain akan membuat individu terbuka pada stressor untuk memilih *coping strategy* yang tepat (**Ogden, 1996**). Sehingga tidak menutup kemungkinan membuat remaja juga berhasil untuk beradaptasi dalam jangka panjang.

Para remaja menyatakan bahwa mereka merasa sangat terbantu atas pengertian dan pemahaman orang-orang disekitarnya terhadap apa yang dirasakannya. Misalnya ketika mereka merasa sakit pada perutnya, orang disekitarnya mengatakan mengerti lalu memintanya untuk bersabar atau mengantarkan untuk memeriksakan diri ke dokter. Mereka juga merasa mampu bertahan dalam menjalani hari-harinya menghadapi kondisi yang telah dialaminya tersebut.

Dukungan/bantuan lainnya berupa informasi-informasi, saran yang berkaitan dengan apa yang sudah dialaminya, seperti saran untuk bertanya pada yang lebih ahli mengenai dampak yang akan terjadi baik fisik ataupun psikologis serta nasihat atau pengarahan tentang tindakan yang mampu lebih menenangkan hati dan pikiran mereka.

Tidak sedikit yang dirasakan oleh beberapa remaja yang melakukan aborsi atas tidak adanya dukungan yang didapat sesuai dengan apa yang diharapkan, ada

yang menertawai atau menjauhi apabila mengetahui apa yang telah dilakukan padahal mereka mengaku sangat takut dan bingung dengan kondisinya. Hal tersebut menyebabkan remaja ini minder bila harus berlama-lama berbicara dengan orang lain selain teman dekatnya yang memang sama-sama pernah melakukan aborsi. Namun dirasakan tidak adanya dukungan, remaja ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain-main, minum-minuman beralkohol, mereka berpikir untuk membiarkan kondisi dan berjalan seperti biasa.

Kondisi yang dialami oleh para remaja ini akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan penyesuaian diri secara jangka panjang. Adaptasi ditinjau dari sisi psikologis, mengacu pada suatu proses untuk mengatur tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Lebih lanjut **Lazarus and Folkman (1984)** menggunakan istilah *adaptational outcomes*. Tujuan dari usaha tersebut adalah memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan dirinya oleh lingkungan.

Kondisi yang dialami oleh para remaja ini akan mempengaruhi penerimaan dirinya terhadap kondisinya setelah melakukan aborsi remaja tetap memandang dirinya positif dan bisa menerima diri dengan baik sehingga mampu menjalankan kehidupan selanjutnya dengan baik, tetap merasa dirinya berharga dan disukai oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya ataupun malah sebaliknya menunjukkan emosi-emosi negatif, rendahnya penghargaan pada diri sendiri sehingga tetap berperilaku dan memiliki gaya hidup yang buruk seperti sebelum melakukan aborsi. Remaja juga memiliki banyak teman, mengikuti kegiatan sekolah dengan aktif atau ikut pada acara pengajian, juga menjalankan perannya sebagai pelajar di lingkungan sekolah atau di masyarakat ataupun

sebaliknya yaitu lebih menampilkan remaja yang tidak bahagia, mencari teman yang memang masih memiliki gaya hidup yang sama dengan dirinya, sehingga takut keluar dari kelompoknya yang dianggap menerima kondisi dirinya serta penyakit fisik yang dialami oleh para remaja mulai berkurang. Konsep ini dalam psikologi disebut dengan *adaptational outcomes*.

Pada kenyataannya yang terjadi, remaja yang melakukan aborsi menunjukkan perilaku yang berbeda-beda, mereka mampu beradaptasi sehingga mampu melanjutkan hidup mereka. Mereka memandang positif dan merasa mampu melanjutkan hidup dengan baik walaupun pernah melakukan aborsi, mereka tetap merasa berharga dan disukai teman-teman atau orang yang ada dilingkungannya. Sebaliknya, ada pula yang menunjukkan perilaku yang semakin buruk, mereka menunjukkan emosi-emosi negatif, rendahnya penghargaan pada diri sendiri sehingga tetap memiliki gaya hidup yang sebelum seperti saat sebelum melakukan aborsi.

Mereka mampu berinteraksi dengan baik terlihat banyaknya teman yang mereka miliki, mengikuti kegiatan sekolah dengan aktif atau ikut pada acara pengajian, juga menjalankan perannya sebagai remaja di lingkungan sekolah atau di masyarakat. Ada pula remaja tersebut menampilkan perilaku yang tidak bahagia, mencari teman yang memang masih memiliki gaya hidup yang sama dengan dirinya, sehingga takut keluar dari kelompoknya yang dianggap menerima kondisi dirinya. Takut orang lain hanya akan mengejek atau menjauhi serta mengucilkan dirinya sehingga menganggap tidak akan diterima dilingkungan diluar kelompoknya.

Remaja tersebut juga menunjukkan sikap yang baik dengan menjauhi hal-hal yang tidak baik bagi kesehatannya, mereka menjauhi merokok, minuman beralkohol serta sering memeriksakan kesehatan paska aborsi yang dilakukannya. Ada juga yang lebih banyak mengkonsumsi alkohol dan rokok serta tetap melakukan seks bebas tanpa memperhatikan kesehatan dirinya.

Dengan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa erat Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Adaptational Outcomes* Remaja di SMA X yang Mengalami Stres Pasca Aborsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Siapapun tidak ada yang pernah mengharapkan dirinya mengalami hal yang buruk sehingga melanggar norma dengan melakukan aborsi. Oleh karena itu, ketika seseorang harus menjalani kehidupan yang berbeda akibat dari melakukan aborsi maka remaja akan mengalami suatu kondisi stres. Reaksi terhadap stres dari satu individu dengan individu lain jelas akan berbeda. Perbedaan ini biasanya diakibatkan oleh faktor-faktor sosial dan psikologis yang mengubah pengaruh stressor terhadap individu. Salah satu faktor pengubah tersebut adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial menurut Cobb, 1976; Gentry & Kobasa, 1984; Wallston. Alagna, DeVellis & DeVellis, 1983; Wills, 1984 dalam Sarafino (1994) mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang diterima dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber – pasangan atau kekasih, keluarga, teman, teman kerja, dokter atau kelompok.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan yang diterima remaja dari orang-orang yang disekitarnya yaitu teman-teman remaja sendiri yang berupa dukungan secara emosi, yaitu adanya ekspresi perhatian terhadap kondisi remaja tersebut, adanya ekspresi empati terhadap perasaan remaja, secara penghargaan yaitu adanya orang yang membesarkan hati mereka, memberikan penilaian positif seperti memberikan persetujuan atas gagasan atau pemikirannya, kemudian secara instrumen yaitu diterimanya dukungan-dukungan yang diberikan secara langsung, dukungan informasi yaitu adanya orang yang memberi informasi, nasehat, saran dan juga memberi pengarahan sehingga mendapatkan ketenangan, serta dukungan kelompok kelompok berupa diterimanya rasa keanggotaan dari kelompok yang saling berbagi minat dan aktivitas secara bersama-sama.

Jenis dukungan yang diterima maupun yang dibutuhkan bergantung pada situasi stres yang dihadapi remaja dan akan mempengaruhi penilaian remaja tersebut terhadap stressor yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pengambilan *coping strategy* yang akan dilakukan individu sehingga akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan penyesuaian diri dalam jangka panjang. Dari *coping* yang dilakukan, diharapkan stres yang dialami dapat teratasi sehingga para remaja mampu beradaptasi dengan kondisi-kondisi stres tersebut. *Coping* dapat dikatakan efektif apabila dapat mengatasi stres dan membuat para remaja dapat beradaptasi dengan perannya serta dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Setiap individu akan memberikan reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang sama. Individu yang berhasil melakukan

penanggulangan, pada akhirnya mereka juga mampu beradaptasi dengan kondisi yang telah dialaminya. *Coping strategy* yang efektif akan mempengaruhi keberhasilan dalam menghadapi stres dan kemampuan beradaptasi. Konsep keberhasilan adaptasi ini disebut dengan *Adaptation Outcomes*. Keberhasilan adaptasi adalah kualitas hidup, yang biasa disebut kesehatan fisik dan mental yang terkait dengan bagaimana seorang individu mengevaluasi dan melakukan strategi penanggulangan ketika berada dalam kondisi stres dalam kehidupan (Lazarus & Folkman, 1984). Keberhasilan adaptasi memiliki 3 fungsi, yaitu *social functioning* (cara individu dalam memenuhi berbagai peran untuk mencapai relasi interpersonal yang memuaskan), *morale* (perasaan individu mengenai dirinya dan kondisi kehidupannya) dan *somatic health* (kesehatan fisik).

Menghadapi lingkungan yang ada saat ini bukanlah hal yang mudah dihadapi oleh remaja yang pernah melakukan aborsi. Remaja harus tetap melanjutkan hidupnya dengan baik dan menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat menimbulkan tekanan yang menyebabkan terjadinya stres. Remaja sulit berinteraksi lagi dengan teman-teman sebayanya karena malu atau takut tidak diterima oleh lingkungan. Mereka beranggapan akan dikucilkan apabila orang lain mengetahui perbuatannya tersebut. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan disertai dukungan yang memadai bagi remaja sebagai upaya untuk beradaptasi terhadap masalah yang dirasakan para remaja.

Adaptational outcomes dalam penelitian ini adalah kemampuan remaja untuk menjalankan perannya sebagai murid di sekolah, menjadi bagian dalam masyarakat atau lingkungannya, keberhasilannya dalam mengatasi segala

permasalahan yang dialaminya, juga penerimaan diri yang positif dan kesehatan fisik sebagai remaja yang pernah melakukan aborsi.

Berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan yang akan diteliti adalah :
“Seberapa erat Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Adaptational Outcomes* Remaja di SMA X yang Mengalami Stres Pasca Aborsi ?”

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan *adaptational outcomes* remaja di SMA X Ciamis yang mengalami stres pasca aborsi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara empiris mengenai seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan *adaptational outcomes* remaja di SMA X Ciamis yang mengalami stres pasca aborsi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjang penelitian pada bidang psikologi klinis mengenai dukungan sosial dan *adaptational outcomes*.

Secara praktis kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja mengenai pemaknaan dukungan sosial yang diterima remaja dan *adaptational outcomes* remaja dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan aborsi.

Bagi sekolah membantu membuat model penanganan terhadap remaja berkaitan dengan aborsi.